

KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA
PR.BAND	A.B.	BISNIS	WASPADA	H.TERBIT	JYKR.
B.BUANA	PELITA	S.KARYA	S.PAGI	S.PEM.	

H A R I : *Minggu* TGL. 15 JAN 1989 HAL. NO.

Tahun Baru Seni Lukis

PAMERAN Seni Lukis Indonesia 89 di Hotel Borobudur Jakarta, 11-13 Januari, diikuti oleh 64 pelukis dari Yogyakarta, Bandung, Jakarta, Surabaya, dan Bogor. Masing-masing pelukis memamerkan 2 atau 3 karya, kecuali beberapa orang hanya satu lukisan. Jadi, pameran yang cukup besar, layak membuka tahun baru di bidang seni lukis. Dibandingkan dengan pameran semacam ini 2 tahun yang lalu yang juga membuka tahun baru, kita mencatat kesempatan lebih besar diberikan kepada pelukis muda (berumur 30-an ke bawah).

Pelukis muda merupakan 34 persen dari seluruh peserta pameran di Hotel Borobudur. Dalam Pameran Lukisan Indonesia 1987, diselenggarakan oleh Direktorat Kesenian Depdikbud di Taman Ismail Marzuki, hanya 27 persen. Kita berharap agar sejak sekarang para perupa muda kita (tidak hanya pelukis) akan lebih banyak mendapat perhatian dari yang sudah, dan diberi kesempatan yang luas dalam pameran-pameran bersama seperti ini.

Karena tidak sedikit di antara mereka menunjukkan kemampuan yang tidak dapat diabaikan, seperti dapat dilihat di hotel Borobudur. Dede Eri Supria (33 tahun) sudah dikenal di kalangan penggemar lukisan. Melalui citra yang fotografis ia menampilkan sepotong dunia fantastik yang keganjilannya mempertajam perkara sosial dan psikologis di kota besar. Lukisan barunya, *Labyrinth* (1987), misalnya, memperlihatkan orang-orang dari kalangan rakyat jelata yang secara aneh "terperangkap" dalam sebuah konstruksi raksasa (dalam proses pembangunan?). Mereka berada tinggi di atas tanah, terpencar-pencar, yang satu terkucil dari yang lain, tidak berdaya.

Juga dunia Agus Kamal (33 tahun) dalam *Penunjuk Waktu* (1986) aneh dan muram. Ditampilkan sebuah piramid di gunung, pada badannya terpapat semacam jam, di kakinya puing-puing, dan di situ tergelek sebuah boneka tanpa kepala. Teknik Agus mencengangkan, dan memerlukan kecermatan dan ketekunan tidak se-

dikit. Juga cenderung kepada citra fantastik, tetapi dalam corak berlainan: Agus Burhan (28 tahun), Effendi (32 tahun), dan Titeos Libert (35).

Hardi (38 tahun) sosok yang sudah amat dikenal. Tetapi tahun lalu ia mendapat terobosan baru dalam hal pewarnaan dan pelukisan sosok manusia, seperti dapat dilihat juga dalam pameran ini. Pelukis usia 30-an lainnya yang layak diketengahkan di antaranya Hening Swasono (30 tahun), Tintin Rachman (35 tahun), Heyi Ma'mun (37), Harry Tjahyo Suryoto (37), dan Edi Sunaryo (38).

Dalam pameran ini terdapat juga karya-karya grafis. Setiawan Sabana (38 tahun), Aten Waluya (36 tahun), dan Tisna (31 tahun) adalah pegrasis Bandung yang banyak diharapkan orang, sama seperti Andang Supriyadi di Yogyakarta. Seni grafis kita memang masih lesu. Apakah berbagai kondisi di tahun ini dapat membuatnya jadi beringas dan memunculkan sosok-sosok muda secara lebih tegas?

BANYAK tokoh seni lukis kita, yang lebih tua atau bahkan yang tua — berumur di atas 70 tahun, seperti Rusli dan Wahdi — ikut serta dalam pameran ini. Yang menarik, beberapa pembaruan yang memperkaya perbendaharaan "bahasa" seni lukis kita diperlihatkan oleh tokoh-tokoh senior Mochtar Apin (66 tahun), Bagong Kussudirdjo (61 tahun), dan But Muchtar (59 tahun).

But Muchtar menyajikan lukisan "abstrak" yang sistematis. Bidang gambar dibagi-bagi, begitu pula warna disiapkan dan diterapkan mengikuti sistem tertentu. Kita melihat lajur-lajur lurus, lingkaran-lingkaran, dan segitiga-segitiga beraturan. Lukisan begini masih mungkin menggerakkan asosiasi pikiran dan perasaan kepada alam, dan But memberi judul *Pyramid, Gunung Merapi, dan Torsos*. Serigrasi atau cetaksaring Mochtar Apin memperlihatkan raut-raut dengan warna-warna terang, rata, dan tepi yang tajam, dan garis-garis tegas yang bergetar melu-luku secara acak.

Juga di sini, hanya analogi melalui unsur atau segi yang sedikit, yang memungkinkan pikiran dan perasaan berasosiasi kepada alam, dengan arahan judul *Gunung Hijau, Pemandangan Sungai, dan Burung*. Dengan asas seperti ini, tetapi dalam bentuk yang lebih acak, lebih "organik", dan dengan unsur rupa yang lebih beraneka, lukisan Bagong Kussudirdjo menampilkan kota dilihat dari atas (*Kota Dari Balik Jendela*, 1988, dan *Metropolitan*, 1988). Perubahan besar terjadi dalam seni lukis Bagong: corak dekoratif seperti yang sudah-sudah, menghilang. Dan warnawarni menjadi lebih jernih, cemerlang.

SEMUA itu tidak berarti, bahwa karya para perupa lainnya dapat dilewatkan. Pembaruan, inovasi, orisinalitas, adalah sebagian dari kreativitas. Pada awal tahun baru ini, tidaklah penting untuk menekankan hal itu, demi kehidupan seni lukis kita?

Penyelenggaraan Pameran Seni Lukis Indonesia 89 ini bukannya tanpa kelemahan. Di antaranya, yang berat, ialah penataan lukisan yang terlalu padat. Proporsi yang amat pin-

cang dalam jumlah karya di antara kota-kota (Yogyakarta: 33, Bandung: 22, Jakarta: 5, Surabaya: 3, dan Bogor: 1), kiranya perlu mendapat perhatian. Dan yang gawat ialah terlambat datangnya karya-karya dari Surabaya, hingga tak terpajang ketika pameran sudah berlangsung. Yang kita sa-yangkan ialah jangka waktu pameran yang sangat pendek. Sebuah badan usaha yang bergerak untuk tujuan sosial dan kemanusiaan, menyelenggarakan pameran hanya selama bermuktamar. Tentunya akan lebih banyak orang dapat menikmati lukisan yang terpajang itu, andakata jangka waktu pameran itu lebih panjang.

Bagaimanapun, kita menyambut baik langkah pertama penyelenggara pameran ini, Rotary Club, ke bidang seni rupa. Bukankah Rotary juga sudah bergerak ke bidang kebudayaan tatkala ia memberikan bantuan untuk studi dan profesi, untuk para pendidik, pertukaran studi, dan lain-lain? Rotary tidak hanya berurusan dengan kesehatan dan kelaparan. Apa lagi kegiatan kesenian dapat menunjang upaya saling pengertian dan perdamaian, di samping upaya mengumpulkan dana (Sanento Yuliman).



RELIEF — Lukisan-lukisan Abas Alibasyah yang mengesankan relief, dalam pameran bersama di Hotel Borobudur Jakarta tanggal 12-13 Januari lalu.